



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA,1 (11), (2024) 20-26



P-ISSN : 2442-4323
E-ISSN : 2599 0071

Received: [Mei 2024](#)
Revision : Mei 2024
Accepted: Juni 2024
Published: Juni 2024

PERAN ETIKA DAN ESTETIKA DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING THE ROLE OF ETHICS AND AESTHETICS IN GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

Ragil setyorini¹, Sufyarma Marsidin², Yeni Karneli³, Ramdani⁴

¹(Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia)

¹setyoriniragil2020@gmail.com, ² sufyarma195@gmail.com,

³yenikarneli@fip.unp.ac.id, ⁴ramdanidani146@gmail.com

Abstrak

Bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu orang menghadapi dan mengatasi berbagai masalah sosial, akademik, dan personal. Dua prinsip utama yang harus diperhatikan oleh konselor saat melakukan tugas ini adalah moralitas dan estetika. Untuk memberikan konseling, ada empat etika yang penting: etika ialah cabang filsafat yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandang benar atau salah. Estetika, di sisi lain, adalah filsafat keindahan yang membahas masalah, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, pemikiran seniman, seni, dan persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci; Etika, Estetika, Bimbingan Konseling.

Abstract

Guidance and counseling services have an important role in supporting individuals to face and overcome various personal, social and academic challenges. In carrying out this role, two fundamental concepts that counselors must pay attention to are ethics and aesthetics. Ethics is a branch of philosophy, which discusses human actions or behavior from the point of view of good or bad, right or wrong, while aesthetics is also called the philosophy of beauty which discusses problems, questions and issues regarding beauty, its scope, value, experience, the thinking behavior of artists, art, as well as aesthetic and artistic issues in human life. Four key counseling ethics, professional responsibility, confidentiality, conveying pertinent information to the client, and counselor influence are necessary in order to offer counseling services.

Keywords; Ethics, Aesthetics, Guidance Counseling.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu orang menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan sosial, akademik, dan personal. Di mana seseorang berusaha membantu orang lain memahami dan memecahkan masalah penyesuaian diri mereka sendiri, konseling dapat dianggap sebagai hubungan. Dua prinsip utama yang harus diperhatikan oleh konselor saat menjalankan tugas ini adalah moralitas dan estetika.

Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandang baik atau buruk, benar atau salah (Popkin dan Stroll 1956). Etika adalah studi dan filsafat tentang perilaku manusia, dengan penekanan pada penentuan yang benar atau salah; salah satu ilmu normatif. Etika dilihat tidak hanya

sebagai cabang filsafat, tetapi juga sebagai ilmu, yaitu ilmu yang bersifat normatif, yang mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Moral, susila, budi pekerti, karakter, dan akhlak adalah istilah lain yang sering dikaitkan dengan etika. Banyak kali, kata-kata itu digunakan dengan arti yang sama, tetapi mereka masih dapat berbeda.

Etika deskriptif dan normatif adalah dua kategori etika. Etika normatif mendorong orang untuk bertindak baik dan meninggalkan yang buruk, dan etika deskriptif membahas fakta apa adanya, yaitu nilai atau pola perilaku manusia yang berkaitan dengan situasi dan realitas budaya yang nyata. Pada dasarnya, kedua jenis etika tersebut berfungsi untuk mendorong orang untuk mengambil sikap dalam hidup mereka. Etika normatif memberikan penilaian dan norma sebagai dasar untuk menentukan sikap, sedangkan etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk menentukan sikap.

Selain itu, estetika juga disebut sebagai "filsafat keindahan" atau "filsafat keindahan". Istilah ini berasal dari kata Yunani "aisthetika" atau "aisthesis", yang berarti hal-hal yang dapat diserap atau diserap oleh indera. Sebagai bagian dari aksiologi, estetika selalu berbicara tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, dan persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Mudhofir, 1996).

Kombinasi antara etika dan estetika menciptakan fondasi yang kuat bagi praktik konseling yang efektif dan manusiawi. Etika memastikan bahwa konselor bertindak dengan integritas, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat klien. Estetika, di sisi lain, berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang mendukung, nyaman, dan menenangkan bagi klien, sehingga mereka merasa aman untuk membuka diri dan berpartisipasi aktif dalam proses konseling. Dengan memadukan kedua aspek ini, konselor dapat memberikan layanan yang tidak hanya profesional dan bertanggung jawab, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis klien secara holistik.

Pendekatan yang etis dan estetis dalam bimbingan dan konseling sangat esensial untuk membangun hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien, yang merupakan dasar dari interaksi yang efektif dan bermakna. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pentingnya etika dan estetika, konselor dapat memastikan bahwa setiap interaksi dengan klien berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mereka dan mendukung pencapaian tujuan konseling yang diharapkan.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Penulis akan membahas peran estetika dan etika dalam layanan konseling dalam tulisan ini. Selain itu, metode untuk mendukung penulisan adalah studi kepustakaan atau penelitian bebas dengan memeriksa tulisan dan literatur pendukung yang baik, seperti

buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber lain yang relevan yang dapat mendukung topik penelitian. Selanjutnya tentang langkah-langkah penulisan, penulis mengumpulkan sumber yang relevan dengan membacanya, menganalisisnya, dan kemudian membuat kesimpulan tentang bagaimana tulisan dapat disusun dalam penulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif serta pendekatan deskriptif, yang menggunakan periode waktu dalam berbagai cara. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rasimin (2018) dalam tulisannya. Peran etika dan estetika dalam layanan konseling juga dijelaskan melalui pendekatan deskriptif yang dipilih.

PEMBAHASAN

Etika

Etika adalah bidang filsafat yang membahas tindakan atau tindakan manusia dari sudut pandang baik atau buruk, benar atau salah (Popkin dan Stroll 1956). (*Ethics is the field of philosophy that deals with human actions or actions from the perspective of good or bad, right or wrong*).

Menurut Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019) Ada dua macam etika, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai atau pola perilaku manusia yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit yang membudaya. sementara itu Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia dan mengenai bagaimana seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma itu.

Menurut Alfaiz dkk. (2018), etika dibagi menjadi dua kategori: 1) Etika Umum, yang mencakup kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana mereka mengambil keputusan secara etis, dan teori etika dan prinsip moral dasar yang menjadi pegangan manusia dalam bertindak; 2) Etika Khusus, yang mencakup penerapan prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus, yang mencakup bagaimana pengambilan keputusan dan bertindak dalam bidang-bidang tertentu dari kehidupan.

Amakiri, G. M., dan Eremie, M. (2017) menyatakan bahwa etika dalam filsafat profesional adalah studi tentang apa yang baik dan buruk. Secara umum, etika filosofis berkaitan dengan penemuan sistem yang dapat digunakan seseorang untuk menentukan siapa atau apa yang baik atau untuk mengevaluasi sistem yang diusulkan orang lain. Dalam etika, nilai kebaikan dari perilaku manusia, yaitu perilaku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan orang lain, menjadi masalah.

Estetika

Istilah "filsafat keindahan" atau "filsafat keindahan" berasal dari kata Yunani "aisthetika" atau "aisthesis", yang berarti "hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau yang dapat dicerap dengan indera." Dalam aksiologi, estetika selalu berbicara tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, dan masalah estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Mudhofir, 1996).

Peran Etika dan Estetika dalam Layanan Konseling

Pemahaman mengenai etika dan estetika sangat berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mendukung individu untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan personal, sosial, dan akademik. Untuk mencapai itu pelayanan konseling yang optimal maka dibutuhkan seorang konselor yang memiliki wawasan yang luas. Pengetahuan tentang etika dan estetika merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap konselor.

Etika dalam bimbingan dan konseling mengacu pada seperangkat prinsip dan standar moral yang memandu perilaku profesional konselor, memastikan bahwa hak-hak klien dihormati dan dilindungi. Sementara itu, estetika mencakup elemen-elemen yang mempengaruhi pengalaman klien secara keseluruhan, termasuk lingkungan fisik, cara komunikasi, dan presentasi diri konselor.

Peran etika dan estetika dalam bimbingan dan konseling dibahas dalam artikel ini karena Faiz dkk. (2017) menyatakan bahwa, sebagai disiplin ilmu yang memiliki tujuan dan nilai untuk meningkatkan pendidikan dan proses belajar manusia, bimbingan dan konseling memiliki nilai etika dan estetika dalam prinsip dan proses pembelajarannya untuk manusia secara keseluruhan.

Dalam bimbingan dan konseling, seorang konselor harus berpegang pada prinsip-prinsip etika dan estetika. Misalnya, mereka harus memiliki etika saat memberikan layanan dan memegang asas kerahasiaan, yang membuat klien percaya pada konselor dan membuat mereka lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah apa pun yang mereka miliki.

Orang yang menerima konseling dapat memahami nilai etika dari konflik yang terjadi di antara mereka melalui proses berpikir dialektika. Ini memungkinkan mereka untuk disetting ulang sesuai kebutuhan mereka (Faiz et al., 2018).

Selanjutnya, Faiz et al. (Brammer, 1982, p. 144) menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan konseling atau yang dikenal sebagai ahli psikologi dan konseling memiliki aspek moral dan prinsip yang sangat dihargai. Dua dimensi etika dalam konseling: 1) dimensi etika dalam hubungan konseling dalam proses terapeutik, yaitu antara konselor dan klien atau konselor; dan 2) dimensi etika tentang sifat konselor atau psikoterapis.

John McLeod (2010) mengatakan bahwa ada empat etika penting dalam konseling : tanggung jawab profesional, kerahasiaan, menyampaikan informasi penting kepada orang dalam konseling, dan pengaruh counselor.

Respons Profesional (*Professional Responsibility*) Seorang konselor harus bertanggung jawab terhadap klien dan dirinya sendiri selama proses konseling. Beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Menanggapi sepenuhnya, yang berarti konselor harus memberi perhatian penuh kepada konseli selama proses konseling
2. Menutup dengan tepat, yang berarti konselor dapat menutup (menghentikan) konseling dengan benar.
3. Evaluasi hubungan, di mana hubungan antara konselor dan klien haruslah terapeutik namun tidak menghilangkan yang personal.
4. Tanggung jawab konselor terhadap diri mereka sendiri, di mana konselor harus dapat membangun gaya hidup yang sehat sehingga mereka sehat secara spiritual, emosional, dan fisik.

Privasi (*Confidentiality*). Konseling harus mempertahankan kerahasiaan konseli. Dalam etika ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan, salah satunya adalah komunikasi yang diizinkan. Ini berarti bahwa konselor tidak dapat secara hukum dipaksa untuk memulai percakapannya dengan konseli. Namun, dalam kasus-kasus yang dibawa ke pengadilan, hal seperti ini dapat bertentangan dengan aturan etika itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada kerahasiaan yang absolut.

Penyediaan Informasi yang Bermanfaat kepada Individu dalam Konsultasi (*Conveying Relevant Information to the Person in Counseling*) Konsekuensinya, konseli berhak untuk mengetahui tentang proses konseling yang sedang berlangsung.

1. Keahlian konselor (*Counselor qualifications*): Konselor harus memberikan informasi tentang keahlian atau kualifikasi yang dimiliki.
2. Hasil konseling (*Counseling consequences*) : Konselor harus memberikan informasi tentang hasil konseling dan efek sampingnya.
3. Waktu yang dihabiskan untuk konseling (*Time involved in counseling*) : Konselor harus memberikan informasi kepada konseli tentang jumlah waktu yang diperlukan untuk proses konseling yang akan datang. Konselor harus dapat memprediksi jumlah pertemuan yang diperlukan untuk setiap kasus tertentu. Misalnya, sebelas konselor dan konseli bertemu seminggu sekali selama lima belas kali, kemudian sebulan sekali, kemudian setahun sekali
4. Alternatif untuk konseling (*Alternative to counseling*) : Konselor harus memberi tahu konseli bahwa konseling bukanlah satu-satunya cara untuk sembuh; ada faktor lain yang mempengaruhi penyembuhan, seperti motivasi konseli, sifat masalah, dll.

Pengaruh Counselor (*The Counselor Influence*) Karena konselor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan konseling, ada beberapa hal yang perlu diingat oleh konselor yang dapat memengaruhi proses konseling dan mengurangi tingkat keberhasilannya. Ini termasuk :

1. Kebutuhan seorang konselor (*The counselor needs*) : seorang konselor harus mengetahui dan memperhatikan kebutuhan pribadi mereka agar konseling dapat berhasil;
2. Otoritas (*Authority*) : pengalaman seorang konselor dengan figur otoritas juga perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi proses konseling jika konselinya juga figur otoritas;
3. Seksualitas (*Sexuality*) : konselor yang memiliki masalah seksualitas akan ditransfer
4. Nilai moral dan agama konselor (*The counselor`s moral and religius values*) : Nilai-nilai moral dan agama konselor akan mempengaruhi persepsinya terhadap klien yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Terdapat sepuluh asas bimbingan dan konseling, menurut Prayetno (2009:115), yang sejalan dengan pendapat John McLeod di atas. Asas-asas ini termasuk kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan pengetahuan mengenai etika dan estetika dalam konseling sangat penting dikuasai oleh konselor untuk menghasilkan proses konseling yang berkualitas serta hasil yang optimal. berdasarkan studi literatur diatas terdapat empat prinsip mendasar yang harus dimiliki oleh konselor yaitu sikap bertanggung jawab, menjaga kerahasiaan, menggali semua informasi dari klien, dan pemahaman konselor terhadap dirinya yang meliputi kebutuhan diri, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor. prinsip-prinsip diatas sangat sejalan dengan azas-azas konseling yang dicetuskan oleh Prof.prayitno dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Amakiri, G. M., & Eremie, M. (2017). Counselling, Ethics, morality and the law in Nigeria. *International Journal of Innovative Legal and Political Studies*, 5(4), 1-7.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., Nofrita. (2018). Etika Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. 2(1), 1-12.
- Herlihy, B., & Corey, G. (2014). *ACA ethical standards casebook*. John Wiley & Sons.
- Hasibuan, U. K. (2023). Peran Konselor untuk Membentuk Etika dan Estetika Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(1), 75-85.

- McLeod, J. (2010). Pengantar konseling teori dan studi kasus (Trans.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (An introduction to counselling. Original work published 1993).
- Mudhofir, A. (1996). Pancasila Sebagai Sistem Kefilsafatan. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 9–13.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2013. DasarDasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.
- Suharto, R. D., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2024). Pemahaman etika keilmuan dalam konteks bimbingan dan konseling: Perspektif filsafat ilmu. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 1-8.
- Suhartono, S. 2007. Dasar-dasar Filsafat. Yogyakarta: Arruz Media.